

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia saat ini berada dalam era pembangunan yang diharapkan di kemudian hari mampu menunjukkan eksistensinya pada masyarakat dunia. Namun untuk melaksanakan pembangunan yang berkesinambungan diperlukan dana yang cukup besar, bukan hanya mengandalkan sumber dari pemerintah saja tetapi juga partisipasi masyarakat juga sangat diharapkan untuk ikut aktif melalui keikutsertaan dalam usaha menggerakkan perekonomian melalui para pelaku ekonomi yaitu BUMN maupun perusahaan swasta. Untuk sektor swasta dapat ikut serta misalnya melalui kegiatan pasar modal.

Pasar modal telah menjadi perhatian banyak pihak, khususnya masyarakat bisnis yang mengikuti pergerakan dan perkembangan harga saham dan volume perdagangan di bursa. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan bagi investor. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang terdapat di Indonesia yang telah menjadi alternatif yang disukai perusahaan untuk mencari dana [Dewi dkk, 2015]. Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjadi media pertemuan antara investor dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Di Indonesia perkembangan pasar modal sudah semakin pesat, hal tersebut tercermin dari peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) setiap waktunya. Dengan melihat IHSG para investor dapat memprediksikan

kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di pasar modal seperti harga saham dan keuntungan yang akan diperoleh.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan yang semakin pesat sejak krisis ekonomi global pada tahun 1998 yang tidak hanya melanda di negara maju tapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari perkembangan nilai IHSG. Nilai IHSG mengalami peningkatan semenjak krisis ekonomi global, perkembangannya bisa dilihat dari tahun 2000 hingga 2008. Nilai IHSG yang semakin tinggi merupakan bentuk kepercayaan investor atas kondisi ekonomi Indonesia yang semakin kondusif. Tapi pada pertengahan tahun 2008 krisis global yang berasal dari Amerika Serikat berdampak pada ekonomi negara Eropa dan Asia, khususnya negara berkembang menyebabkan nilai IHSG menurun drastis hingga 50% sehingga menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Krisis ekonomi global dengan cepat mempengaruhi kinerja pasar saham dunia termasuk Bursa Efek Indonesia. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal Indonesia yang berdampak harga pasar saham di bursa efek. Penurunan indeks pasar saham yang menurun drastis terjadi di tahun 2008. Tetapi setelah beberapa tahun mulai berangsur-angsur membaik ini ditunjukkan oleh indeks pasar saham di Indonesia yang mengalami peningkatan tahun mulai tahun 2009 hingga mencapai level tertinggi di tahun 2010. Pendorong utama pertumbuhan ekonomi di tahun 2010 diperkirakan berasal dari permintaan dalam negeri didukung selain dari faktor internal juga dari sektor eksternal. Perusahaan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia memiliki kinerja

yang stabil sehingga mempunyai prospek yang baik ke depannya serta daya beli masyarakat diperkirakan masih tetap tinggi. Dengan laju inflasi yang stabil, suku bunga yang rendah dan nilai tukar Rupiah yang kuat maka pasar domestik masih bisa tumbuh lebih baik untuk kedepannya.

BEI mencatat, pada 2010 silam IHSG mampu tumbuh 46,13 persen dalam setahun, dimana indeks menguat sebesar 4,88 persen sepanjang Desember. Pada 2010 silam IHSG mampu tumbuh 46,13 persen dalam setahun, dimana indeks menguat sebesar 4,88 persen sepanjang Desember dengan nilai sebesar 3.703,51. Sedangkan di 2011, indeks tercatat menguat 3,20 persen dan di Desember terjadi penguatan 2,88 persen dengan nilai 3.821,99. Begitu pun dengan 2012 dimana IHSG menguat 12,94 persen dengan nilai sebesar 4.316,69. Meski IHSG sempat melemah -0,98 persen ke posisi 4.274,18 sepanjang 2013, namun pada 2014 IHSG kembali menanjak hingga 22,29 persen dan Desember tercatat peningkatan sebesar 1,50 persen dengan nilai closing sebesar 5.226,95. Pada tahun 2015 masa kelabu bagi pasar saham Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan kembali anjlok ke posisi 4.593,01 dengan perolehan akumulasi sebesar 67,27 %. Ini merupakan level terendah indeks saham. Tetapi Indonesia kembali bangkit 3.19 persen pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 5.296,71. Mayoritas harga saham pada tahun 2013 dan 2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI) rontok.

Pada dasarnya investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, investor harus bisa memprediksi perusahaan mana yang bisa berkembang dan mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Pengembalian atas investasi tersebut

bisa berupa dividen ataupun capital gain. Investor yang cenderung takut akan terjadinya risiko, biasanya investor tersebut lebih memilih dividen dari pada capital gain. Hal ini dikarenakan bahwa dividen yang diterima saat ini nilainya lebih tinggi jika dibandingkan dengan capital gain yang akan diterima dimasa yang akan datang yang belum jelas keuntungannya. Dengan demikian investor yang takut terhadap risiko sebaiknya memilih dividen daripada capital gain. Sedangkan jika investor yang cenderung berani mengambil risiko, sebaiknya investor tersebut memilih capital gain karena kemungkinan keuntungan yang diterima dimasa yang akan datang lebih besar jika dibandingkan memilih dividen.

Menurut [**Debi Monika and Sudjarni dkk, 2018**] menjelaskan bahwa deviden merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Sedangkan menurut [**Rohman dkk, 2016**] menjelaskan bahwa deviden merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang

berarti kepada setiap pemegang saham diberikandividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen ini dapat dilihat pada rasio DPR (Dividend payout ratio), yaitu semakin besar DPR maka semakin besar dividen yang akan diterima para pemegang saham, sedangkan jika semakin kecil DPR maka semakin sedikit dividen yang akan diterima pemegang saham. Para investor akan senang jika rasio pembagian dividennya tinggi, karena dividen yang akan diterima investor juga akan tinggi.

Jika investor lebih melihat dari kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Investor dapat menganalisis dari profitabilitas, diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi total asset atau dengan Return On Asset (ROA), bila ROA semakin besar maka pendapatan dividen juga meningkat,. likuiditas (diukur dari Current Ratio), bila Current Ratio semakin besar maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (membayar dividen yang terutang). leverage, diukur dari (Debt to Equity Ratio), bila leverage operasi perusahaan atau keuangan tinggi akan memberikan dividen yang rendah. Pada saat seperti sekarang ini banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dalam membayar dividen secara berkala dan stabil. Hanya industri tertentu yang dapat membayar dividennya secara konsisten, walaupun dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham

mengalami perubahan setiap tahunnya (fluktuasi), padahal pihak investor lebih senang memperoleh kembalian investasi berupa dividen yang stabil.

Informasi tentang fluktuasi dividen sangat penting bagi investor untuk dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur. Berikut ini di sajikan data dividend Payment tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018 :

Tabel 1.1

Perkembangan Devident Payment Perusahaan Manufaktur 2014-2018

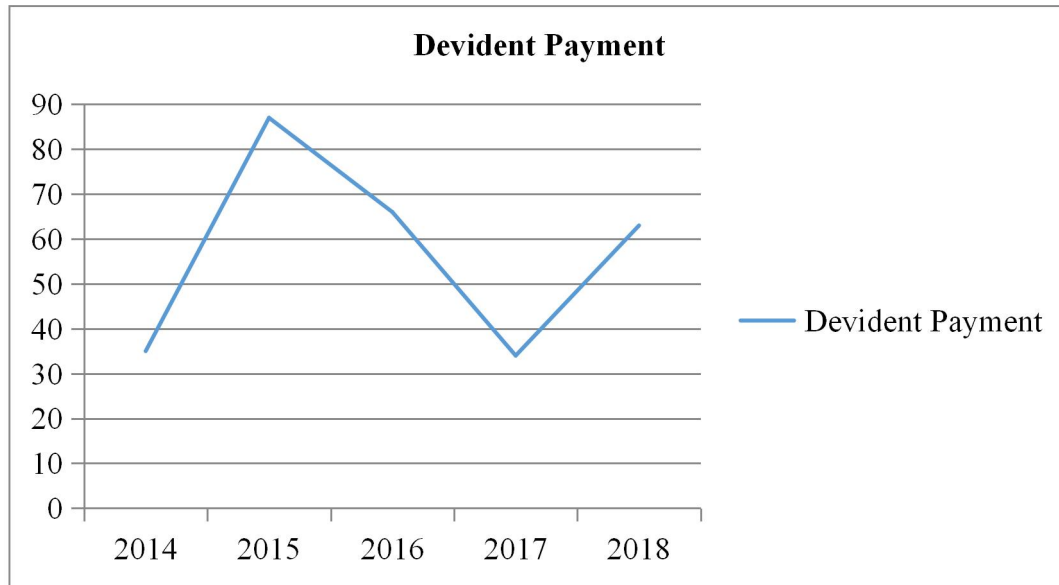
Tahun	Devident Payment
2014	35,18
2015	87,27
2016	66,12
2017	34,73
2019	63,58

Sumber : Data Sekunder IDX (Diolah)

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa terjadi fluktuasi pada perusahaan manufaktur mengenai deviden payment yang diberikan kepada shareholder. Pada tahun 2014 nilai Devident payment sebesar 35,18. Tahun 2015 meningkat menjadi 87,27. Di tahun 2016 menurun menjadi 66,12 dan kembali menurun menjadi 34,73 pada tahun 2017. Lalu pada tahun 2018 devident payment yang diberikan kembali meningkat menjadi sebesar 63,58. Hal ini dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Devident Payment tahun 2014-2018



Dalam menentukan pembagian laba bersih, perusahaan membagikan dalam bentuk dividen dan tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Salah satunya kinerja keuangan (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas) dan juga pertumbuhan perusahaan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen suatu 2 periode apakah sudah sesuai dengan target yang ditetapkan. Kemudian juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan sumber daya perusahaan secara efektif, sehingga apabila perusahaan mampu mengoperasikan sumber daya yang baik maka akan memberikan hasil (keuntungan) yang bagus juga.

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya.

Jika dari tahun ke tahun perusahaan memiliki keuntungan yang signifikan tentu pula investor cenderung memiliki harapan yang cukup optimis atas pengembalian yang pasti didapatnya, sementara jika perusahaan pada tahun-tahun terakhir mengalami kerugian maka secara otomatis terbayang disejumlah benak investor kerugian yang dihitungnya rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA).

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka kemungkinan pembayaran dividen lebih baik pula. Likuiditas perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan seperti current ratio, quick ratio dan cash acid ratio. Adapun rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Current Ratio (CR).

Struktur permodalan yang lebih tinggi dimiliki oleh utang menyebabkan pihak manajemen akan memprioritaskan pelunasan kewajiban terlebih dahulu sebelum membagikan dividen. Perusahaan yang memiliki rasio utang lebih besar seharusnya membagikan dividen lebih kecil karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban. Utang jangka panjang diikat oleh sebuah perjanjian utang untuk melindungi kepentingan kreditor. Kreditor biasanya membatasi pembayaran dividen, pembelian saham beredar dan penambahan utang untuk menjamin pembayaran pokok utang dan bunga. Untuk itu, semakin tinggi rasio utang/ekuitas, maka semakin ketatnya perusahaan terhadap perjanjian utang. Kaitannya dengan pembayaran dividen, maka dapat dikatakan semakin tinggi

rasio utang/ekuitas, pembayaran dividen akan semakin kecil. Adapun rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio (DER).

Banyak penelitian Terdahulu yang terjadi kesenjangan antara pengaruh antara profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilaku [Aldini et. al, 2019], [Wiksuana dkk, 2018] dan [Thaib and R. Taroreh dkk, 2015] yang menyatakan bahwa rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh [Kharisma and Rachman et. al dkk, 2017], [Rochana et. al, 2018], [Sari & Budiasih dkk, 2016] dan [Masita Dewi dkk, 2016] menyatakan bahwa rasio Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan Dividen.

Selain profitabilitas, Banyak penelitian Terdahulu yang terjadi kesenjangan antara pengaruh leverage terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh [Nurchaqqi and Suryarini et. al, 2018], [Cahyani & Badjra dkk, 2017] dan [Rohman, 2016] menjelaskan bahwa Leverage mampu mempengaruhi kebijakan dividen di suatu perusahaan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh [Becker et. al, 2018, Mohamadi et. al, 2016], [Agustino & Dewi dkk, 2019] dan [Ginting dkk, 2018] yang menyatakan bahwa rasio Leverage tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Banyak penelitian Terdahulu yang terjadi kesenjangan antara pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen. penelitian yang dilakukan oleh [Sitorus et. al, 2017], [Sari and Suryantini dkk, 2019], [Uttari and Yadnya dkk, 2018], [Lestari & Tanuatmodjo dkk, 2016] yang menyatakan bahwa rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh [Eka et. al, 2018], [Finingsih et. al, 2018], [Novianto dkk, 2017] dan [Sulaiman & Sumani dkk, 2016] yang menyatakan bahwa rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden.

Penelitian yang peneliti lakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian Ni Gusti Ayu Putu (2018), dengan judul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan menambah periode pengamatan pergerakan kebijakan deviden, yaitu mulai dari tahun 2014-2018. Kemudian perbedaan lain dari penelitian ini terletak pada variabel pembantu, dimana pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel intervening. Sedangkan penelitian ini menggunakan ukurn perusahaan untuk menjadi variabel intervening. Dengan sampel yang digunakan sebanyak 30 perusahaan pada perusahaan manufkatur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Alasan meneliti pada perusahaan sektor manufaktur adalah karena perusahaan pada sektor manufaktur merupakan sektor yang paling besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya yang ada di Indonesia. Sehingga kemampuan perusahaan pada sektor manufaktur dalam melakukan pembagian dividen lebih besar jika dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden Dengan**

Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Ketidakkonsistenan perusahaan dalam melakukan pembagian dividen (fenomena bisnis).
2. Kebijakan dividen sangat penting untuk memenuhi harapan pemegang saham, di sisi lain juga akan menghambat pertumbuhan perusahaan.
3. Kebijakan dividen yang belum baik, dapat menimbulkan risiko investor menarik dananya kembali.
4. Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu diperoleh hasil yang tidak konsisten, yaitu adanya (research gap) untuk beberapa variabel yang berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
5. Kebijakan dividen telah menjadi masalah terpenting dalam berbagai literatur keuangan sejak munculnya saham perusahaan.
6. Pembagian dividen kepada pemegang saham menyebabkan posisi kas suatu perusahaan semakin berkurang
7. Kebijakan dividen menjadi masalah yang menarik karena kebijakan dividen ini akan memenuhi harapan investor terhadap dividen yang akan dibagikan.

8. Pembagian dividen sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku investor yang lebih memilih dividen tinggi yang mengakibatkan saldo laba menjadi rendah.
9. Adanya perusahaan-perusahaan yang masih belum mampu memberikan dividen kepada stakeholder.
10. Pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif untuk dapat diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.
11. Investor takut terhadap resiko sebaiknya memilih dividen daripada capital gain akibat penurunan profit pada perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada tiga variabel yang mempengaruhi Kebijakan Deviden yaitu Profitabilitas Leverage dan Likuiditas. Batasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan yang melebar. Penelitian ini berjudul Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur sektor industri Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
5. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?

6. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
7. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
8. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Deviden dengan Ukuran Perusahaan sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
9. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap Kebijakan Deviden dengan Ukuran Perusahaan sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
10. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden dengan Ukuran Perusahaan sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
2. Pengaruh Leverage terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
3. Pengaruh Likuiditas terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
5. Pengaruh Leverage terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
6. Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
8. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Deviden dengan Ukuran Perusahaan sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
9. Pengaruh Leverage terhadap Kebijakan Deviden dengan Ukuran Perusahaan sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
10. Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden dengan Ukuran Perusahaan sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada konsentrasi akuntansi keuangan dapat mengetahui mengenai harga saham dan faktor fundamental yang mempengaruhinya.
3. Bagi investor, untuk menambah informasi mengenai faktor fundamental dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi yang optimal dengan melihat aspek *financial ratio perusahaan*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.